



**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**Beberjasama dengan APPS  
(Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah)**



# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI TENGAH PERUBAHAN**



**Editor :  
Drs. Dewa Agung Gede Agung, M.Hum**

**ISBN: 978-602-71506-1-4**

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2014**

## **Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan**

ISBN: 978-602-71506-1-4

**Editor:**

Drs. Dewa Agung Gede Agung, M.Hum

**Penyunting:**

- Dr. Ari Sapto, M.Hum
- Drs. Slamet Sujud P.J., M.Hum
- Drs. Irawan, M.Hum
- Aditya Nugroho Widiadi, S.Pd., M.Pd
- Indah Wahyu Puji Utami, S.Pd., M.Pd

**Desain sampul dan tata letak:**

Ulfatun Naf'ah, S.Pd., M.Pd

**Penerbit:**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

**Redaksi:**

Jurusan Sejarah FIS UM  
Jl. Semarang No.5 Malang  
Telp. (0341) 585966  
e-mail: sejarah.fisum@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XIII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
1 Kekuasaan dalam Proses Pembelajaran Sejarah: Membangun Kuasa Diri dan Harapan dalam Dunia yang Terus Berubah .....	1
<i>Hariyono</i>	
2 Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah Kurikulum .....	17
<i>Said Hamid Hasan</i>	
3 Identitas, Sejarah, dan Pendidikan Sejarah di Indonesia .....	31
<i>Susanto Zubdi</i>	
4 Revitalisasi Ilmu Sejarah (Eksistensi, Perkembangan, dan Simbiosenya dengan Ilmu-Ilmu Sejarah).....	43
<i>GM. Sukanto, Dn.</i>	
5 Transformasi dalam Struktur Luar Kooptasi Kepentingan Asing Terhadap Ekonomi Indonesia Masa VOC dan Orde Baru .....	53
<i>Waskito dan Kasimanuddin Ismain</i>	
6 <i>Green History</i> dalam Kurikulum 2013: Belajar dari Pengalaman Historis Hubungan Manusia dengan Alam .....	64
<i>Nana Supriana</i>	
7 Berpikir Historis dan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Sejarah .....	78
<i>Ersis Warmansyah Abbas</i>	
8 Pinggiran dan Independensi: Posisi Malang di Tengah Dinamika Politik Jawa Abad 17–18 .....	85
<i>Ari Sapto</i>	
9 H. Hassan Basry dari Tokoh Lokal ke Tokoh Nasional .....	96
<i>M.Z. Arifin Anis</i>	
10 Upaya Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Pengantar Ilmu Sejarah Melalui <i>Blended Learning</i> .....	99
<i>Indah Wahyu Puji Utami</i>	
11 Pengembangan Awal Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Metode <i>Blended Learning</i> : Studi Kasus dalam Matakuliah Sejarah Indonesia Kuno .....	107
<i>Deny Yudo Wahyudi dan Slamet Sujud Purnawan Jati</i>	
12 Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Eropa Berbasis Bermain Peran .....	119
<i>Daya Negri Wijaya</i>	
13 Mengajarkan Pemikiran Historis: Suatu Upaya Guru Sejarah untuk Melakukan Revolusi Mental dari Ruang Kelas .....	137
<i>Susanto Yunus Alfian</i>	
14 Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013 .....	145
<i>Suranto</i>	
15 Problematika Pembelajaran Sejarah dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bagi Guru Sekolah Dasar .....	153
<i>Rusdi Effendi</i>	

16 Implementasi Kurikulum 2013 dan Tantangan Pembelajaran Saintifik bagi Guru Sejarah .....	164
<i>Heri Susanto</i>	
17 Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah .....	172
<i>Nurul Umamah</i>	
18 Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Budaya Karakter Bangsa.....	180
<i>Sri Handayani</i>	
19 Kreativitas Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai-Nilai Kepahlawanan di Sekolah.....	188
<i>Dadang Supardan</i>	
20 Pendidikan, Pendidikan Sejarah, dan Dimensi Pendidikannya.....	211
<i>Kasimanuddin Ismain</i>	
21 Pembelajaran Sejarah Indonesia dengan Pendekatan Postmodernisme Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta Didik.....	219
<i>Lukitaningsih</i>	
22 Manajemen Pengembangan Metodologi Pembelajaran Sejarah ke Depan .....	225
<i>Sumardi</i>	
23 Menggali Kreativitas Peserta Didik Melalui Inovasi Model <i>Issues Centered History</i> dengan Media Film dalam Pembelajaran Sejarah .....	230
<i>Laely Armiyati</i>	
24 Pentingnya Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan PBL.....	238
<i>Samsidar Tanjung</i>	
25 Penerapan <i>Problem Based Learning</i> sebagai Model Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis Kritis bagi Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 3 Malang .....	247
<i>Anggaunitakiranantika</i>	
26 Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA .....	267
<i>Lukman Nadjamuddin</i>	
27 Desain Pembelajaran Berbasis TIK .....	282
<i>I Wayan Legawa</i>	
28 Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis <i>Macromedia Director MX</i> dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pemahaman Konsep Candi Ditinjau dari Kesadaran Sejarah .....	292
<i>Ulfatun Nafi'ah</i>	
29 Prasejarah Indonesia: <i>Recipient Culture vs Independent Invention</i> .....	309
<i>Slamet Sujud Purnawan Jati</i>	
30 Sejarah dan Kedaulatan Bangsa .....	320
<i>Dewa Agung Gede Agung</i>	
31 Ujian Nasionalisme Indonesia pada Awal Reformasi (Suara dari Surat Kabar) .....	330
<i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	
32 Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Tengger di Kantong Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (BTS) .....	339
<i>Nur Hadi</i>	



## **KURIKULUM 2013 DAN KENDALA YANG DIHADAPI PENDIDIK DALAM MERANCANG DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Nurul Umamah**

***Abstract:** Changing of the national policy, specifically in releasing the new curriculum 2013 gives a fundamental consequence in history teaching. The changing also occurs in the process of developing learning design, implementation of learning, and learning evaluation. This article discusses about what the effect of the policy on changing of instructional design and constraints of educators in developing the learning design. Result of the study revealed that the change of and constraints of educators in developing learning design were: (1) change in describing of learning objectives; (2) change in learning approach; (3) change in developing of evaluation instrument.*

***Keywords:** curriculum 2013, constraints, developing, instructional design.*

Kurikulum 2013 membawa paradigma baru dalam pembelajaran. Implementasinya menuntut beberapa perubahan mendasar bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Beberapa elemen perubahan meliputi (1) kompetensi lulusan; (2) kedudukan mata pelajaran; (3) pendekatan; (4) struktur kurikulum; (5) proses pembelajaran; (6) penilaian hasil belajar; dan (7) kegiatan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2013). Beberapa perubahan ini menjadi dasar dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum. Perubahan lain juga terjadi pada rumusan tujuan kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 sebagaimana termaktub dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dengan segala komponennya harus mengacu pada tujuan ini.

Relevan dengan perubahan tujuan tersebut, maka proses perumusan tujuan juga mengalami perubahan. Kurikulum 2013 tidak mengenal lagi istilah standar kompetensi, akan tetapi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti meliputi kompetensi inti 1 sampai dengan kompetensi inti 4. KI-1 berisi sikap

spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan, KI-4 ketrampilan (Kemendikbud, 2013). Secara spesifik tujuan pembelajaran yang disasar dalam kurikulum 2013 meliputi tiga ranah, yakni: afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Implementasi dalam pembelajaran ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi pembelajaran agar peserta didik tahu mengapa. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi pembelajaran agar peserta didik tahu bagaimana. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu apa. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Beberapa karakteristik langkah penguatan proses dalam pembelajaran versi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) adalah: (1) menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar; (2) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; (3) menuntun peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu; (4) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis dan kreatif. Di samping itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus dapat mendukung kreativitas melalui penggunaan pendekatan santifik yang kontekstual. Penilaian menggunakan penilaian autentik. Langkah dalam penilaian (1) mengukur tingkat berpikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi; (2) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekadar hafalan); (3) mengukur tingkat berpikir peserta didik, bukan hanya hasil kerja peserta didik; (4) menggunakan portofolio pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, maka rancangan desain pembelajaran yang dibuat oleh pendidik sebaiknya mengacu pada permendikbud tersebut. Dengan demikian perlu beberapa perubahan mendasar dalam pengembangan dan penyusunannya. Berikut dipaparkan masing-masing.

#### **A. PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH VERSI KURIKULUM 2013 DAN KENDALA YANG DIHADAPI PENDIDIK**

Desain pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum perlu mendapatkan perhatian. Sebagai sebuah sistem, desain pembelajaran adalah suatu set peristiwa yang memengaruhi peserta didik sehingga terjadi proses belajar (Gagne, 1987). Suatu set peristiwa itu mungkin digerakkan oleh pendidik, sehingga disebut pengajaran. Mungkin pula digerakkan oleh peserta didik sendiri dengan

menggunakan buku, gambar, program televisi atau kombinasi berbagai media, sehingga terjadi proses belajar.

Penggunaan pendekatan sistem dalam pengembangan perangkat pembelajaran telah menghasilkan berbagai model. Ragam model tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Model desain pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 adalah desain pembelajaran yang dapat menciptakan kesempatan belajar optimal bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Desain pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan kekuatan peserta didik, inisiatif, dan tanggung jawab, kemampuan dalam bekerjasama dalam kelompok kerja, keterampilan berpikir, keterampilan metakognitif dan menghargai keberagaman.

Pengembangan desain pembelajaran sejarah harus mempertimbangkan karakteristik pembelajaran Sejarah. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah menurut Hamid Hasan (dalam Kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah. (2) Setiap peristiwa sejarah dirancang sebagai kegiatan pembelajaran satu semester dan bukan kegiatan satu pokok bahasan. Untuk itu, maka peserta didik secara kelompok atau individual dapat memilih mempelajari satu atau lebih peristiwa sejarah secara mendalam.

Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar berdasarkan laporan kelas peserta didik. (3) Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or bis own histories*" (Borries dalam Kemendikbud, 2013). (4) Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional dan peristiwa sejarah daerah. Sehingga sejak awal tahun, pendidik sejarah sudah harus menentukan berapa banyak peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat daerah yang harus dipelajari peserta didik dalam satu rancangan keseluruhan pendidikan sejarah. Konsep dasar sejarah berkaitan dengan manusia, ruang dan waktu yang selalu mengingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana, dan kapan peristiwa sejarah tersebut terjadi. Sejarah memiliki tiga perspektif waktu yakni masa lampau, kini, dan masa yang akan datang (Widja, 1989).

Aspek-aspek yang dinilai menurut Hamid Hasan (dalam Kemendikbud, 2013) mencakup beberapa hal berikut.

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah.
2. Kemampuan mengomunikasikan pemahaman mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan.
3. Kemampuan menarik pelajaran/nilai dari suatu peristiwa sejarah.
4. Kemampuan menerapkan pelajaran/nilai yang dipelajari dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kemampuan melakukan kritik terhadap sumber dan mengumpulkan informasi dari sumber.
6. Kemampuan berpikir historis dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan peristiwa politik, sosial, budaya, ekonomi yang timbul dalam kehidupan keseharian masyarakat dan bangsa.
7. Memiliki semangat kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan kebangsaan.

Dengan demikian, agar desain pembelajaran sejarah yang dirancang pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengambil makna dari peristiwa sejarah, maka desain yang dirancang tidak hanya menekankan pada domain kognitif akan tetapi dirancang secara khusus agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan keterampilan metakognitif, keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan desain pembelajaran yang dapat mengeksplorasi domain afektif, psikomotorik dan *emotional intelligence* serta *character building* (Reigeluth, 2009). Implementasinya terlihat nyata dalam perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian dan pengembangan strategi pembelajarannya.

## **B. PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013**

Para ahli memiliki istilah yang berbeda-beda untuk menyebut tujuan pembelajaran. Mager (1984) mula-mula menggunakan istilah *behavioral objective* (tujuan perilaku), kemudian muncul istilah *performance objective* (tujuan performansi, tujuan unjuk kerja, tujuan unjuk perbuatan) dan *instructional objective* (tujuan pengajaran atau tujuan pembelajaran). Tujuan dijabarkan langsung dari analisis pembelajaran. Sehingga tujuan mencerminkan secara persis macam perilaku yang telah dikenali dalam analisis pembelajaran. Hal penting yang perlu diperhatikan seorang perancang harus mempertimbangkan dengan baik kata kerja operasional yang akan digunakan untuk merumuskan perilaku. Kata-kata kerja ini mengacu pada kegiatan-kegiatan khusus, seperti mengelompokkan tujuan-tujuan yang serupa, membedakan satu hal/barang dari lainnya atau memecahkan masalah (Gagne, Briggs & Wager, 1992).



Pada waktu menulis tujuan, seorang perancang harus menyadari bahwa pernyataan tujuan akan digunakan untuk menyusun tes bagi keperluan pembelajaran. Gagne, Briggs & Wager (1992) menyarankan suatu tujuan seharusnya menguraikan tidak saja tingkah laku nyata untuk diamati, tetapi juga maksud tingkah laku tersebut. Kendala yang dihadapi pendidik dalam merumuskan tujuan versi kurikulum 2013 adalah tuntutan pendidik untuk dapat merumuskan tujuan baik tujuan kognitif, psikomotor maupun tujuan sikap secara jelas. Posisi kompetensi dasar (KD) pada masing-masing KI baik KI-1, KI-2, KI-3 maupun KI-4 perlu dijabarkan secara spesifik menjadi urutan perilaku dalam mencapai KD. Permasalahannya tidak semua pendidik memahami prosedur perumusan tujuan baik proses untuk analisis peserta didik, analisis instruksional maupun proses perumusan performansi yang diharapkan. Kendala lain yang dihadapi pendidik adalah proses untuk meletakkan posisi dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan pada diagram taksonomi. Sehingga perumusan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran menjadi tidak urut, kurang detail dan seringkali tidak mencapai target akhir yang disasar dalam KD. Pendidik lebih suka melihat urut-urutan materi berdasarkan indikator dalam KTSP (hasil observasi, September 2013). Bukan melakukan analisis instruksional berdasarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan masing-masing KD.

### **C. IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2013). Pendekatan ilmiah sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran sejarah, karena salah satu karakteristik pembelajaran sejarah menurut Subakti (2010:13-14). (1) Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (2) Peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir. (3) Orientasi pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan. Implementasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sejarah (Kemendikbud, 2013) disajikan berikut ini.

#### **1. Mengamati**

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Dalam Pembelajaran sejarah, pengamatan dilakukan pada objek sejarah yang berupa situs sejarah. Oleh karena sejarah itu adalah sesuatu yang sudah terjadi, dalam pembelajaran bisa ditampilkan dalam bentuk media;

media video, gambar dan seterusnya. Misal: dalam tema akulturasi Hindu-Buddha, misalnya dapat ditampilkan gambar Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

## **2. Menanya**

Pendidik yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat pendidik bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika pendidik menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya pendidik dapat menumbuhkan sikap ingin tahu peserta didik, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Kenapa bentuk candi Borobudur dan Prambanan itu tidak sama? Apakah seni bangun candi itu asli Indonesia atau ada pengaruh dari luar? Diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan pendidik, tetapi yang bertanya peserta didik.

## **3. Menalar**

Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada pendidik. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

## **4. Mencoba**

Percobaan diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran sejarah, misalnya, peserta didik harus memahami kaitan fakta-fakta sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan fakta sejarah, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Kegiatan ini merujuk pada semboyan: *Historia Vitae Magistra*, belajar sejarah agar bijaksana. Hal ini dimaksudkan bahwa belajar sejarah, seseorang yang mempelajari sejarah, termasuk peserta didik, diharapkan dapat mengambil pelajaran, dapat mengambil hikmah untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari dari peristiwa sejarah. Semua peristiwa sejarah tentu memiliki nilai yang dapat member inspirasi untuk

mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Sebut saja dari peristiwa perkelahian antar-pelajar yang akhir-akhir ini sering terjadi. Perkelahian itu sebenarnya sudah tidak baik, karena tidak hanya melanggar aturan, tetapi bahkan melanggar norma kehidupan. Melanggar aturan, melanggar norma kehidupan adalah sesuatu yang harus dihindari, harus dicegah, jangan sampai peserta didik sekarang terkena virus negatif tersebut.

Jadilah peserta didik yang taat aturan, memiliki martabat yang menjunjung tinggi kemanusiaan, dapat merefleksikan kehidupan yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki daya pikir yang cerdas.

### **5. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan pendidik lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau pendidik. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Kendala yang dihadapi pendidik sejarah, berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Sejarah melalui forum PLPG (Agustus, 2013) kemampuan aplikasi, analisis, evaluasi dan mencipta rata-rata masih kurang. Hal ini dipertegas dengan hasil studi dokumen desain pembelajaran yang dibuat pendidik level pengembangan materinya 85% hanya sampai pada ranah memahami (C2), belum ada unsur aplikasi, analisis, evaluasi dan mencipta, walaupun mayoritas tuntutan KD ranah analisis, evaluasi dan mencipta. Padahal kemampuan menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan dalam rangka implementasi pendekatan saintifik.

### **D. IMPLEMENTASI PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013**

Permendikbud No. 66 tahun 2013 mengartikan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik di antaranya mencakup: penilaian autentik, penilaian diri,

penilaian berbasis portofolio. Ruang lingkup penilaian mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian Kompetensi Pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio, instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Kendala yang dihadapi oleh pendidik sejarah berdasarkan hasil observasi dokumen RPP (September, 2013) adalah kesulitan dalam (1) memetakan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan KD; (2) menurunkan KD menjadi indikator soal, karena dalam kurikulum 2013 tidak disediakan indikatornya; (3) mengembangkan instrumen penilaian sikap; (4) mengembangkan instrumen penilaian psikomotor.

## **E. KESIMPULAN**

Paradigma baru dalam kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan fundamental. Perubahan-perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap perancangan desain pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum. Khususnya dalam perumusan tujuan, penyusunan instrumen penilaian dan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Beberapa kendala ditemukan dalam proses perancangan desain pembelajaran.

Perumusan tujuan mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor, dengan demikian instrumen penilaian yang dikembangkan juga meliputi tiga ranah tersebut. Pendidik berdasarkan hasil wawancara dan observasi masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian afektif dan psikomotor. Sedangkan kendala dalam implementasi pendekatan saintifik disebabkan karena kurang mampunya pendidik dalam membuat pertanyaan tingkat tinggi yang dapat memfasilitasi optimalisasi potensi peserta didik untuk menemukan makna dari pembelajaran.

## **F. DAFTAR RUJUKAN**

Gagne, R.M. (Ed). 1987. *Instructional Technology: Foundation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instruction Design* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Harcourt Brace Janovich College Publisher.
- Kemendikbud. 2013. *Pedoman pelatihan Implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mager, R. 1984. *Goal Analysis*. Belmont, CA: Pitman Management and Training.
- Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Reigeluth, CM. 2009. *Instructional Theory for Education In The Information Age*. In CM.
- Reigeluth & Chellman A.A.C (ed). *Instructional Design Theories and Models: Building a Knowledge Base*. New York and London: Routledge.
- Subakti, Y.R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPSS*, 24(1): 1-23.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.